

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Populasi ternak sapi potong dari tahun 2014 – 2018 yang dapat dilihat dari data Badan Statistik (BPS 2018) Indonesia, terjadi peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 populasi ternak ruminansia mencapai angka 14.726.875 ekor per tahunnya. Sedangkan pada tahun 2015 mencapai angka 15.419.718 ekor per tahun, dan pada tahun 2016 mencapai angka 16.004.097 ekor per tahun. Sedangkan pada 2017 mencapai angka 16.429.102 ekor per tahun, dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018 populasi ternak ruminansia mencapai angka 17.050.006 ekor pertahunnya. Dari data badan pusat statistik di atas dapat disimpulkan kenaikan populasi ternak sapi potong di sebagian Indonesia sangat tinggi setiap tahunnya.

Itu untuk menangani peningkatan populasi ternak harus diimbangi dengan penyediaan dan pemberian pakan yang memadai baik dalam kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Pakan ruminansia umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Semakin sempitnya lahan pertanian sebagai akibat pesatnya perkembangan pembangunan pemukiman dan industri, menyebabkan ketersediaan lahan untuk tanaman hijauan pakan secara otomatis semakin berkurang. Di sisi lain ketersediaan bahan baku pakan penyusun konsentrat semakin bersaing dengan kebutuhan untuk pangan. Konsekuensinya produktivitas ternak, khususnya ternak ruminansia belum optimal. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah di atas adalah upaya pemanfaatan berbagai macam produk samping pertanian dan

agroindustri. Namun demikian Jetana dkk., (1998) dan Winugroho (1999) melaporkan bahwa bermacam produk samping pertanian mempunyai kualitas yang cukup rendah. Oleh karena itu, jika ransum ternak tersusun hanya berasal dari produk samping pertanian, produktivitas ternak yang mengkonsumsi ransum tersebut menjadi rendah. Sebagai solusinya, untuk memperbaiki kualitas silase perlu ditambahkan bahan aditif seperti pollard dan molases agar kualitas kandungan nutriennya meningkat. Untuk dapat memenuhi kebutuhan ternak akan nutrisi agar dapat berproduksi secara optimal, pakan ekstra atau tambahan perlu diberikan. Begitu juga halnya dengan bahan pakan yang berasal dari limbah perkebunan dan pertanian yang efisien dengan kandungan serat kasar yang tinggi. Salah satu sumber bahan serat yang berasal dari limbah pertanian adalah limbah jerami jagung yang belum banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Jika dilihat potensi jerami jagung di Indonesia pada tahun 2018 produksi jagung diperkirakan akan meningkat 3,69% atau mencapai 23,51 juta ton (Pusdatin, 2014). Dalam 10 tahun terakhir (2005-2014) produksi jagung di Indonesia meningkat dengan laju 5,21% per tahun. Oleh karena itu untuk mengurangi limbah jerami jagung di Indonesia kita harus mengolahnya terlebih dahulu dengan cara membuat silase, untuk memperbaiki kualitas silase perlu ditambahkan bahan aditif seperti pollard dan molases dengan bertujuan untuk meningkatkan kualitas nutriennya.

Pollard merupakan bahan pakan alternatif yang mengandung potensi besar, baik sebagai sumber energi, sumber serat kasar, ataupun sumber makro nutrisi lainnya. Kandungan nutrisi pollard : Bahan kering (BK) 88,4%, Lemak kasar

(LK) 5,1%, Protein kasar 17%, BETN 45%, Serat kasar 8,8%, Abu 24,1%. Pollard memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan dedak padi, memiliki kandungan lemak yang rendah sehingga tidak cepat rancid (tengik), tetapi memiliki kandungan serat kasar yang tinggi.

Molases mengandung sukrosa, glukosa, fruktosa dan rafinosa dalam jumlah yang besar serta sejumlah bahan organik non gula (Baker, 1981; Valli dkk., 2012). Molasses memiliki kandungan mineral kalsium (Ca), kalium (K), magnesium (Mg), natrium (Na), klor (Cl), dan sulfur (S) yang tinggi tetapi fosfor (P) serta protein kasar sangat rendah. Selain itu, molases sering ditambahkan ke dalam ransum untuk meningkatkan palatabilitas. Namun demikian, molasses akan berdampak negatif jika pemberiannya pada ternak tidak terkontrol atau berlebihan. Dampak negatif tersebut antara lain adalah bersifat toksik jika diberikan secara ad libitum sehingga pemberiannya harus dibatasi. Penggunaan molasses pada usaha peternakan telah dilakukan dalam kurun waktu yang lama karena mampu meningkatkan performa ternak secara umum.

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh level suplementasi bahan aditif terhadap kualitas nutrisi jerami jagung fermentasi.

1.3. Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada para peternak mengenai pengaruh level suplementasi bahan aditif terhadap kualitas nutrisi jerami jagung fermentasi guna mengatasi keterbatasan pakan pada musim kemarau.